

PERAN STRATEGI KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PELESTARIAN HUTAN BERKELANJUTAN

Arini Puspita Lestari^{1*}; Tuti Bahfiarti²; Sudirman Karnay²

^{1,2,3} Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia ; arinipuspitalestari@yahoo.co.id

*Correspondence : arinipuspitalestari@yahoo.co.id

ABSTRAK

Keluarga yang bermukim di sekitar hutan seringkali memiliki ketergantungan besar pada sumber daya alam yang diberikan oleh hutan. Namun ancaman degradasi hutan berpotensi mengurangi pasokan sumberdaya jika tidak terciptanya upaya yang efektif dalam menginternalisasi sikap yang mendukung pelestarian hutan berkelanjutan. Oleh karenanya, pemberian pemahaman dan persepsi yang baik dari orang tua pada anak dapat berperan dalam mempertahankan potensi sumber daya hutan tersedia secara berkelanjutan melalui strategi komunikasi keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun pengolahan data penelitian ini menggunakan Model Analisis Interaktif. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah keluarga yang berdomisili di sekitar wilayah hutan konservasi. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga strategi yang dibutuhkan untuk menciptakan pendidikan karakter dalam upaya pelestarian hutan berkelanjutan yakni eksistensi Ayah, internalisasi nilai pendidikan karakter, dan efek komunikasi yang menciptakan karakter positif. Pertama, Eksistensi Ayah sebagai insiprator dalam membimbing yang dapat memberikan pemahaman, pengetahuan, aksi dan sikap yang nyata dalam pelestarian hutan berkelanjutan. Kedua, upaya orang tua untuk membentuk pengetahuan, kesadaran, keinginan dan sikap melestarikan hutan dan yang ketiga peran orangtua memacu dampak dan hasil dari efek komunikasi yang dapat menciptakan karakter positif. Melalui strategi ini, kedepannya setiap keluarga dapat mendukung program pemerintah terhadap aksi kolaborasi pelestarian hutan yang berkelanjutan.

Kata kunci

Berkelanjutan, Hutan, Komunikasi Keluarga, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Families living around forests often have a heavy dependence on the natural resources provided by forests. However, the threat of forest degradation has the potential to reduce resource supply if effective efforts are not made to internalize attitudes that support sustainable forest conservation. Therefore, providing good understanding and perception from parents to children can play a role in maintaining the potential of forest resources available in a sustainable manner through family communication strategies. This research is a qualitative research using a phenomenological approach. The data processing of this research uses an Interactive Analysis Model. The informants taken in this study were families domiciled around conservation forest areas. The results showed that there are three strategies needed to create character education in an effort to preserve sustainable forests, namely the existence of Father, internalization of character education values, and the effect of communication created positive character. The first is the existence of Father as an inspiration in guiding who can provide real understanding, knowledge, action and attitudes in preserving sustainable forests. Second, it requires the efforts of parents to form knowledge, awareness, desires and attitudes to conserve forests and third, the role of parents spurs the impact and results of communication effects that can create

positive character. Through this strategy, in the future every family can support government programs towards collaborative actions for sustainable forest conservation.

Keywords

Character Education, Family Communication, Forest, Sustainable

Pendahuluan

Komunikasi keluarga menjadi sarana bagi anggota keluarga untuk mengutarakan pendapat, bermusyawarah, hingga mengekspresikan emosi baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Komunikasi adalah fondasi, pendidikan, dan pertahanan keluarga. Interaksi sosial membentuk citra keluarga dan perilaku keluarga. Ketika anggota keluarga berbicara satu sama lain, melalui komunikasi antar anggota keluarga terciptalah model mental kehidupan keluarga, dan model ini bertahan dari generasi ke generasi (Bahfiarti, 2016).

Keluarga yang tinggal di sekitar kawasan hutan konservasi akrab dengan perangkat ekosistem hutan. Mereka ahli dalam mengeksplorasi kawasan hutan, terutama jika mereka terbiasa mengikuti aktivitas orang tua mereka dalam mengolah hasil hutan. Dari orang tua, seorang anak terus belajar dan memperbaharui bagaimana memanfaatkan sumber daya alam di hutan dan menjaga pasokan sumber daya alam tersebut secara berkelanjutan. Sama seperti orang tua yang mewariskan nilai dan peran penting hewan liar dalam menjaga ekosistem agar lahan pertanian terhindar dari epidemi, mata air dari pegunungan terus mengalir sepanjang tahun, dan juga pemukiman masyarakat terlindungi dari bencana alam.

Keberadaan hutan dan keluarga sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat merupakan bagian yang terikat oleh satu kesatuan yang seimbang. Menurut (Joharsoyo, 2023) menjelaskan bahwa masyarakat di sekitar hutan merupakan kelompok pertama yang terkena dampak degradasi fungsi lingkungan seperti perubahan iklim, deforestasi, keterbatasan sumber daya energi, serta pengerukan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Praktik pelestarian hutan menurut (Rachman, 2013) merupakan salah satu langkah yang diperlukan untuk mendukung upaya pencapaian keseimbangan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia dengan tetap mempertahankan kapasitasnya.

Hutan Konservasi Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung (TN Babul) seluas 43.750 hektar memiliki sejumlah potensi warisan hidup bagi generasi muda, sehingga diperlukan kontribusi untuk mengelolanya secara berkelanjutan melalui upaya pelestarian hutan. Namun, saat ini rentan tergerus oleh aktivitas yang tidak berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi permasalahan yang melibatkan sengketa tenurial, dampak pembangunan pertambangan di sekitar kawasan hutan konservasi, dan ancaman kebakaran hutan masih menjadi isu publik yang berkembang (Babul, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menjadi pendekatan bagi penelitian ini. Penelitian pertama ditulis oleh (Bahfiarti, 2016), berjudul "Komunikasi Keluarga (Pendekatan Berkelanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan)". Penelitian ini terdiri dari pengembangan model komunikasi keluarga dalam upaya menciptakan keberlanjutan dalam upaya pengelolaan sumber daya alam. Perilaku komunikasi anak petani kakao merupakan proses komunikasi berkelanjutan yang mengarah pada perilaku sosial kolektif dan pembelajaran sosial dalam keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan bagi anak. Penelitian selanjutnya ditulis oleh (Palupi et al., 2020) berjudul "Pengelolaan Sampah Keluarga dalam Menumbuhkan Karakter

Peduli Lingkungan pada Anak Usia Dini". Penelitian ini membahas deskripsi program yang dilaksanakan keluarga untuk mengenalkan dan menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak sejak dini, seperti kegiatan pengelolaan sampah keluarga sederhana.

Beberapa teori yang mendasari penelitian ini secara representatif mengembangkan aplikasi komunikasi keluarga terhadap cara anggota keluarga berbagi perspektif, menelaraskan gagasan, berkontribusi dalam sikap. Seperti dalam Teori Interaksi Simbolik bahwa pikiran atau disebut "*mind*" dapat dikembangkan oleh manusia berdasarkan pikirannya saat berkomunikasi dengan manusia lainnya, diri atau yang disebut "*self*" adalah kemampuan yang dilakukan oleh seseorang dalam merefleksikan dirinya berdasarkan pendapat orang lain sedangkan masyarakat atau "*society*" dapat disebut interaksi yang berlangsung dari lingkungan sosial yang secara aktif dan sukarela yang pada prosesnya akan membawa manusia dalam berperan ditengah-tengah masyarakat (Siti & Siregar, 2011)

Selain Teori Interaksi Simbolik, teori Sosial Belajar juga dikonstruksikan pada penelitian ini. Manusia merupakan individu yang aktif di mana mampu berpikir dan mengatur dirinya sendiri sehingga ia tidak hanya dibentuk melalui lingkungan saja tetapi dapat mengontrol dan mengendalikan lingkungan tersebut. Menurut (Rolina, 2006) semua interaksi yang ditemui oleh individu dari aktivitas sekitar dapat dipelajari dan outputnya menimbulkan efek. Seperti yang diungkapkan oleh (Stone, 2023) bahwa Albert Bandura dalam *Social Learning Theory* menekankan bahwa tindakan manusia dapat meniru perilaku orang lain, hal ini dilakukan melalui proses yang disebut *observational learning*. Pembelajaran ini mereplikasi dirinya sebaik mungkin berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. (Bahfiarti, 2016) menyatakan bahwa ada tiga unsur dalam proses imitasi ini, yaitu adanya perilaku (contoh), pengaruh perilaku model, dan proses internal pembelajaran. Oleh karena itu, individu dapat belajar dengan mempelajari perilaku model (perilaku meniru), kemudian mempelajarinya dan memutuskan untuk menirunya sehingga menjadi perilaku mereka. Perilaku model adalah seperangkat perilaku yang diketahui di lingkungan. Jika sesuai dengan situasi (minat, pengalaman, cita-cita, tujuan, dll.), Maka perilaku tersebut akan ditiru.

Beberapa referensi penelitian tersebut menjadi bahan rujukan bagi peneliti untuk membahas upaya strategi keluarga dalam menginternalisasi nilai dan perilaku yang baik untuk generasi baru untuk menjaga hutan sebagai potensi penyedia sumber daya alam dan kelestarian lingkungan. Peneliti percaya bahwa akomodasi manfaat ini dapat diwujudkan melalui komunikasi keluarga karena didalam komunikasi keluarga terdapat nilai karakter yang dibangun dan diwujudkan bersama tiap anggota keluarganya, hal inilah yang membuatnya berbeda dari penelitian sebelumnya. Komunikasi keluarga dalam mentransformasikan upaya konservasi hutan merupakan salah satu mata rantai dalam upaya menjaga potensi hutan yang tersedia secara berkelanjutan. Peneliti percaya bahwa mengakomodasi manfaat melalui komunikasi keluarga dapat digunakan sebagai upaya konservasi hutan kepada generasi berikutnya sehingga kedepannya setiap keluarga dapat mendukung program pemerintah terhadap aksi kolaborasi pelestarian hutan yang berkelanjutan.

Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi keluarga dalam pendidikan karakter untuk pelestarian hutan berkelanjutan. Urgensi dari penelitian ini adalah menyusun strategi dalam menciptakan regenerasi dalam pelestarian hutan melalui komunikasi keluarga sehingga tapak generasi muda sebagai aktor yang berperan

penting dalam keberlanjutan perjalanan kelestarian hutan ditengah-tengah kasus deforestasi hutan, illegall logging, penambangan liar yang masih menjadi isu strategis saat ini. Tujuan penelitian ini adalah *Pertama*, mendeskripsikan figur orang tua sebagai inspirator anak dalam melestarikan hutan. *Kedua*, mendeskripsikan internalisasi pendidikan karakter pada anak, dan yang *Ketiga*, mendeskripsikan dan menjabarkan efek komunikasi yang dapat terjadi dalam internalisasi tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada strategi yang dilakukan orang tua dalam meregenerasi agen pelestari sumber daya hutan berkelanjutan melalui studi komunikasi keluarga yakni *Pertama*, bagaimana figur orang tua sebagai inspirator anak dalam melestarikan hutan. *Kedua*, bagaimana internalisasi pendidikan karakter pada anak, dan yang *Ketiga*, bagaimana efek komunikasi yang dapat terjadi dalam internalisasi tersebut.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil pendekatan dengan kajian fenomenologis (*Phenomenological Research*). Beberapa konteks yang perlu menjadi atensi dalam penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi seperti yang dipaparkan oleh (Helaluddin, 2018) yakni (1) acuannya pada realita, (2) keterikatan dan arti peristiwa pada orang-orang di situasi yang berbeda, (3) diawali dengan diam. Penelitian ini kemudian dilakukan secara menyeluruh dan mendalam melalui pendekatan deskriptif dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan baik data primer maupun sekunder.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2023 bertempat di desa dan kelurahan yang berbatasan langsung dengan batas kawasan Hutan Konservasi TN Bantimurung Bulusaraung. Informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling* kepada masyarakat yang mengetahui, mengalami, menyaksikan serta memiliki kesadaran terhadap kejadian terkait aktivitas yang dilakukan pada wilayah hutan konservasi sehingga dipilih lima kelompok keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Adapun kriteria informan yang dipilih adalah sebagai berikut : a) Keluarga terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak yang berusia pada kategori remaja dan dewasa, b) bertempat tinggal di sekitar kawasan hutan, c) berprofesi sebagai petani/berkebun/mengelola manfaat hutan, d) memiliki aktivitas yang intens dengan kawasan hutan.

Berdasarkan karakteristik informan di atas, maka yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini berjumlah 5 kepala keluarga. Informan berasal dari berbagai kalangan yang terdapat dalam keluarga pada desa/kelurahan Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep yang memiliki hubungan yang baik dalam pengelolaan hutan konservasi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi Pustaka untuk menggali dokumen yang diperoleh melalui buku, jurnal, penelitian thesis sebelumnya agar peneliti mendapatkan acuan data yang digunakan untuk mengolah data primer. Adapun ruang lingkup studi Pustaka diperoleh melalui sasaran studi komunikasi dan sosial kehutanan.

Selain studi Pustaka, juga digunakan observasi untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Adapun pedoman observasi pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Kesan umum selama wawancara berupa kegiatan dan perilaku orang tua pada anak

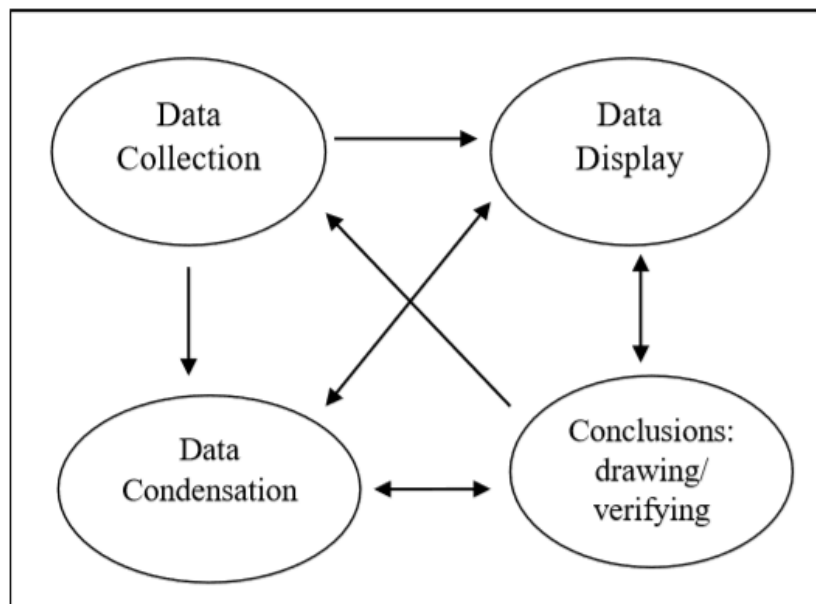
| No | Aspek Pengamatan | Checklist | |
|----|---|-----------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1. | Bahasa tubuh orang tua pada anak | | |
| 2. | Penggunaan kata dan istilah orang tua pada anak | | |
| 3. | Interaksi orang tua pada anak | | |
| 4. | Keterbukaan informasi orang tua pada anak | | |
| 5. | Harmonisasi komunikasi orang tua pada anak | | |

Sumber : Data Primer, 2023

Pada tahapan wawancara, prosesnya dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) atau melalui media komunikasi (jaringan pribadi) secara informal dan mengalir apa adanya sehingga tidak ada batasan durasi wawancara. Seperti yang dikemukakan oleh (Holloway & Wheeler, 1996) bahwa penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur. Jika dikaitkan dengan budaya Indonesia, masyarakat Indonesia cenderung tertutup dalam mengungkapkan perasaan sehingga wawancara informal dapat mendukung suasana yang tidak kaku dan bersahabat sehingga peneliti mendapatkan data dari informan secara mendalam.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Model Analisis Interaktif ini berisi 4 (empat) proses yakni Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Kesimpulan /Verifikasi

Gambar 1. Model Analisis Interaktif



Sumber : Miles, Huberman & Saldana (2014)

Model Analisis Interaktif ini berisi 4 (empat) proses yakni Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Kesimpulan /Verifikasi. Adapun uraian penjelasannya

yakni : 1)Pengumpulan Data : pada proses ini data yang dikumpulkan merupakan proses observasi lapangan baik pencacatan dari hasil temuan hingga merangkum hasil data yang diperoleh seperti intensitas komunikasi keluarga yang berlangsung, kontribusi orang tua dalam mendorong anak untuk terlibat langsung dengan hutan. 2)Reduksi Data : peneliti di dalam hal ini melakukan pencatatan ulang dan menyusun ringkasan terhadap hal-hal yang didapatkan dari pengumpulan data. 3)Penyajian Data : setelah mereduksi data, peneliti akan menguraikan hasil penelitian secara naratif yang sekiranya akan memicu adanya penarikan kesimpulan. 4)Penarikan Kesimpulan: peneliti kemudian menemukan kesimpulan dan memberikan deskripsi.

Pengecekan validitas temuan dilakukan dengan pendekatan triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan Teknik Triangulasi Sumber. Dalam prosesnya, peneliti melakukan pengecekan terhadap fakta-fakta yang terjadi di lapangan selama proses observasi lapangan dan wawancara sehingga ditemukan sudut yang berbeda antara data yang dikumpulkan dari metode dan fakta yang terjadi. Kemudian peneliti memberikan perspektif terhadap fakta yang diperoleh dari fenomena tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Secara geografis, kawasan hutan ini memiliki kondisi fisik yang variatif, pada umumnya bergelombang, berbukit dan bergunung. Bagian yang bergunung terletak pada pegunungan Bulusaraung di Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros dan gunung bulusaraung yang terletak di Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.

Kedua Kabupaten ini memiliki luas masing-masing 12.362,73 km² dan 1.619,12 km² dikelilingi oleh luas kawasan konservasi yang cukup besar, yakni 43.750 Ha. Seluruh desa dan kelurahan tersebut berada pada 47 desa penyangga. Kondisi seluruh desa dan kelurahan tersebut sangat beragam dalam hal sosial, ekonomi dan budaya masyarakatnya.

Masyarakat yang berasal dari Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Maros yang secara administratif bermukim di sekitar kawasan konservasi taman nasional Bantimurung Bulusaraung pada umumnya menggantungkan hidupnya dari hasil hutan. Bisa saja dikatakan bahwa tidak sedikit yang menggantungkan hidupnya dari hasil hutan walaupun tidak dapat dikatakan substen, karena pada umumnya masyarakat ini juga mempunyai mata pencaharian ganda dan mata pencaharian alternatif. Aktifitas ekonomi masyarakat yang dilakukan di dalam kawasan taman nasional umumnya adalah pembuatan gula aren, mencari madu, menangkap kupu-kupu, memungut kemiri, dan mengambil kayu bahan bangunan, bahkan sebagian masyarakat melakukan pelanggaran dengan berkebun atau berladang di dalam kawasan konservasi karena ketidaktahuan atau kurangnya menggantungkan hidupnya dari hasil hutan walaupun tidak dapat dikatakan subsisten, karena pada umumnya masyarakat ini juga mempunyai mata pencaharian ganda dan mata pencaharian alternatif. Aktifitas ekonomi masyarakat yang dilakukan di dalam kawasan taman nasional umumnya adalah pembuatan gula aren, mencari madu, menangkap kupu-kupu memungut kemiri, dan mengambil kayu bahan bangunan.

Sebagai masyarakat agraris, berbagai kegiatan kebudayaan yang dilakukan berkaitan dengan aktifitas pertanian, mulai dari persiapan lahan, penanaman dan panen. Semangat gotong royong dalam pembuatan atau perbaikan saluran air, jalan desa dan ritual budaya masih terpelihara dengan baik. Dalam penentuan waktu musim tanam dilakukan kegiatan *Tudang Sipulung* yang dihadiri oleh masyarakat dan aparat desa.

Sedangkan kegiatan *Mappadendang* merupakan acara syukuran yang dilaksanakan setelah musim panen padi. Disamping itu, dikenal berbagai budaya lokal yang terkait dengan sistem kepemilikan (*sanra, teseng*, dan pewarisan) dan perkawinan yang berkaitan dengan budaya agraris.

Penelitian ini dilakukan dengan jangka waktu dua bulan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam kepada lima keluarga inti yang terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak yang berdomisili di sekitar kawasan hutan konservasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun uraian masing-masing informan dideskripsikan sebagai berikut :

Keluarga A

Keluarga A berdomisili di sekitar kawasan hutan konservasi TN Babul. Keluarga A memiliki anggota keluarga inti yang terdiri dari Ayah, Ibu dan tiga orang Anak. Pada waktu tertentu saat musim menanam tiba seluruh keluarga selalu berkumpul untuk merayakan musim menanam atau yang familiar disebut tradisi *mattaneng* di pondok sawah/empang. Melalui kegiatan ini, orang tua biasanya mengajarkan cara melibatkan anak dalam mengembangkan pemikirannya, contohnya dalam diskusi. Seperti yang diungkapkan Ayah Keluarga A :

“saya biasakan ajak anak saling dengar pendapat, apalagi kalau kumpul keluarga karena saat itu momen paling tepat melihat alam liar. Alam menyediakan banyak hasil yang bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Jika alam rusak, maka kita manusia yang juga rugi. Makanya saya selalu ajarkan ke anak-anak kalo lagi bertani, ya bertani saja. Jangan rusak koridor kita dengan merusak pohon-pohon, kasihan kalo dare’ (monyet hitam) harus dibunuh” (Ayah Keluarga A, 2023)

Melalui diskusi yang dilakukan secara intens, Ayah keluarga A berusaha mendorong anak agar memperhatikan nilai kelestarian hutan karena hutan dinilai berkontribusi banyak bagi kesejahteraan keluarga sehingga salah satu anak keluarga A memutuskan untuk bekerja sebagai Penggerak Swadaya Masyarakat yang mendorong masyarakat sekitar untuk berperan aktif dalam mengelola hasil pertanian dengan bijak.

Keluarga B

Keluarga B berdomisili persis bersebelahan dengan Hutan Konservasi TN Babul. Keluarga B memiliki keluarga inti yang terdiri dari Ayah, Ibu dan dua orang anak. Ayah keluarga B memiliki pekerjaan sebagai pemandu wisata dan penelitian sehingga masuk kedalam kawasan hutan seperti *hiking*, memotret satwa liar, hingga memberi makan satwa endemik di *sanctuary* menjadi pekerjaan rutin sehari-hari dilakukan. Melalui aktivitas yang intens ini, Ayah keluarga B membiasakan anaknya untuk turut serta pada praktik-praktik yang berkelanjutan. Seperti hasil wawancara :

“dari kecil saya tugasi beri makan tarsius di sanctuary. Sampai besar jika ada waktu luangnya saya ikutkan hiking, ada burung-burung liar juga senang dipotret. Selain membangun keakraban, sekaligus dia berusaha belajar berusaha mencintai alam sekitar” (Ayah Keluarga B, 2023)

Contoh melalui tindakan ini adalah salah satu hal yang dapat menciptakan keterikatan emosional kuat antara orang tua dan anak sehingga proses komunikasi dapat terstimulasi dengan baik. Saat ini anak keluarga B berkonsentrasi untuk menempuh pendidikan di Fakultas Kehutanan.

Keluarga C

Keluarga C tinggal persis bersebelahan dengan kawasan hutan konservasi TN Babul. Keluarga C memiliki keluarga inti yang terdiri dari Ayah, Ibu dan dua orang anak. Contoh yang diterapkan melalui diskusi merupakan cara solutif yang digunakan orang tua keluarga C untuk menanamkan nilai-nilai pelestarian hutan melalui praktik nyata yang berkelanjutan, terlebih topografi hutan sekitar didominasi oleh gua eksotis yang menjadi prospek wisata dan sumber mata air yang melimpah. Seperti dalam wawancaranya :

“nah itu yang kita lihat barusan ada sampahnya terbakar mengenai pohon sampe makandre api nya (terbakar), saat itu biasanya anak bertanya ke saya apa penyebabnya. Meskipun ilmuku terbatas, saya berusaha menjelaskan berdasarkan pengalaman yang saya punya” (Ayah Keluarga C, 2023)

Diskusi keluarga menjadi cara paling solutif yang dilakukan oleh orang tua keluarga C untuk melibatkan anak-anak berdiskusi. Meskipun orang tua memiliki keterbatasan ilmu, orang tua berusaha untuk menstimulasikan hal-hal positif untuk menumbuhkan kecintaan anak.

Keluarga D

Keluarga D tinggal persis bersebelahan dengan kawasan hutan konservasi TN Babul. Keluarga D memiliki keluarga inti yang terdiri dari Ayah, Ibu dan dua orang anak. Ayah keluarga D senangtiasa memberikan pendidikan praktis dan diskusi keluarga terhadap pentingnya pelestarian hutan. Hal ini tidak terlepas dari profesi Ayah D sebagai *local champion*. Seperti dalam wawancaranya :

“saya ajak menanam pohon disekitar tanah yang longsor, saya kembangkan juga pengetahuan anak untuk pantang menebas tanaman liar di sekitar hutan. Anak mengira itu pamali, tapi saya jelaskan bahwa itu bukan pamali. Tanaman liar yang ditebas itu akan mematikan tanaman, rugi sekali jika tanaman eksotis yang ditebas dan kita tidak sadar” (ayah Keluarga D)

Pendidikan praktis dan diskusi keluarga menjadi kiat bagi keluarga D untuk menanamkan pendidikan karakter sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan.

Keluarga E

Keluarga E tinggal berada di sekitar kawasan Hutan Konservasi TN Babul, tepatnya di Wisata Permandian Alam Bantimurung. Keluarga E memiliki keluarga inti yang terdiri dari Ayah, Ibu dan dua orang anak. Ayah Keluarga E merupakan seorang perintis pertama terbentuknya hutan konservasi sehingga Ayah Keluarga E menjadi salah satu warga sekitar yang mendapatkan manfaat dari pekerjaan melestarikan kawasan hutan konservasi, tidak hanya ayah, namun salah satu anak yang sudah berusia dewasa juga mendapatkan kesempatan bekerja untuk hutan konservasi. Tidak banyak upaya dibangun melalui proses komunikasi, diskusi ringan dan melibatkan anak untuk berkunjung melihat keindahan alam, keanekaragaman satwa selagi bekerja menjadi salah satu cara untuk membuktikan pada anak bahwa Pekerjaan melestarikan hutan konservasi membawa kebermanfaatn.

Membangun Strategi Melalui Eksistensi Ayah

Didalam membangun upaya konservasi hutan, setiap orang tua berupaya untuk menyampaikan pesan dan informasi pada anak melalui berbagai cara agar anak dapat mempedomani dan mengaktualisasikan upaya tersebut. Indikator dari pencapaian

tersebut bergantung dari seberapa besar intensitas dan kualitas komunikasi yang ditransfer. (Bahfiarti et al., 2022) dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Komunikasi Keluarga dalam Mentranformasikan nilai-nilai budaya To Lotang di Kabupaten Sidrap*” menemukan bahwa Kedekatan antara orang tua baik ayah dan ibu menjadi salah satu hal yang menjadi faktor terbaginya pengetahuan yang dalam hal ini setiap individu saling berbagi informasi personal termasuk dalam keluarga. Adapun kualitas komunikasi tiap keluarga dijabarkan pada tabel berikut :

Tabel 2. Uraian Kualitas Komunikasi Keluarga

| Informan Anak | Intensitas Komunikasi | Pengungkapan Diri |
|----------------------|--|---|
| Keluarga A | Anak berkomunikasi dengan ayah dan ibu, namun untuk aktivitas di hutan lebih sering dengan ayah | Anak dekat pada Ayah dibanding dengan ibu |
| Keluarga B | Anak berkomunikasi dengan ayah dan ibu, namun untuk aktivitas di hutan lebih sering dengan ayah | Anak dekat dengan ibu |
| Keluarga C | Anak berkomunikasi dengan ayah dan ibu, namun untuk aktivitas di hutan lebih sering dengan ayah | Anak dekat pada Ayah dibanding dengan ibu |
| Keluarga D | Anak setiap sabtu dan minggu pulang untuk menjenguk bapak dan ibunya, namun lebih banyak berkomunikasi dengan Ayah | Anak dekat pada Ayah dibanding dengan ibu |
| Keluarga E | Anak jarang bercerita dengan Ayah dan Ibu, namun untuk pekerjaan lebih sering bersama Ayah | Ayah mengatakan anak tipikal tertutup. jarang curhat dengan ayah maupun ibu |

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel diatas, terurai bahwa intensitas komunikasi keluarga A, B, D, dan E lebih banyak dilakukan oleh ayah. Sebagian besar anak memiliki kedekatan yang kuat dengan ayah dikarenakan anak menilai ayah sebagai sosok yang banyak memberikan pengetahuan dalam penanaman nilai pendidikan karakter dalam upaya konservasi hutan, selain itu, di masa usia produktif, dalam kategori remaja hingga dewasa lebih meminta pertimbangan ayah dalam bekerja. Hal ini tertuang bedasarkan wawancara dengan Ibu dari Keluarga B:

“kalo masalah masuk-masuk hutan itu lebih banyak bapaknya kasih pembelajaran ke anak daripada saya. Biasa saya dirumah saja” (Ibu Keluarga B, 2023)

Dalam Teori Sosial Kognitif yang diperkenalkan oleh Bandura, perkembangan tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh *observational learning*, yaitu dengan

mengamati aktivitas yang dilakukan oleh orang tua melakukan peniruan atas aktivitas tersebut dalam mengimplementasikannya menjadi sebuah sikap nyata. (Rolina, 2006) mendeskripsikan bahwa dalam hal ini, Bandura mempercayai bahwa pemahaman kepribadian terdiri dari mengenali keterkaitan dan pengaruh antara perilaku, kognitif, dan keberadaan lingkungan sekitar. Artinya tidak hanya seluruh perilaku, faktor pribadi, dan kekuatan sosial yang saling berhubungan dengan perilaku dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga individu dapat berperan dalam munculnya perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan kemampuan kognitif dari anak, dimana Ayah menjadi individu teladan untuk mereka ikuti. Selain itu, keberadaan dominasi ayah menjadi sangat penting bagi efikasi diri anak. Efikasi diri ini yang disebut Bandura sebagai proses respon kognitif dari anak mencerna informasi dan pesan yang diterima orang tua sehingga mereka dapat mengoptimalkan fungsi dirinya untuk membuat gambaran dan perkiraan untuk mengimplementasikan nilai-nilai konservasi hutan menjadi sikap yang positif secara konsisten kedepannya.

Ayah juga sebagai simbol personal yang berpengaruh bagi pembentukan upaya konservasi hutan dinilai memiliki banyak kontribusi dalam penanaman upaya konservasi hutan bagi anak. Upaya ini tertuang melalui dominasi yang terlihat dari proses internalisasi membangun upaya konservasi hutan, terutama pada nilai pendidikan karakter yang menjadi fundamental dalam membentuk kepribadian anak dalam menjaga dan melestarikan hutan.

Dalam teori Interaksi Simbolik, terdapat tiga konsep dasar yang berpengaruh terhadap pembentukan interaksi dalam komunikasi keluarga yakni pikiran atau *mind* yang dideskripsikan sebagai upaya setiap individu dalam menumbuhkan makna dari interaksi tersebut satu sama lain, kedua disebut diri atau self yakni disebut kemampuan diri sendiri untuk merefleksikan sudut pandang orang lain atau disebut *looking-glass self* sedangkan yang ketiga disebut sebagai masyarakat atau *society* atau bagaimana hubungan dari sosial tersebut tercipta dan dikembangkan dalam lingkungan masyarakat. (Citraningsih & Novindari, 2022) mengutip Fisher, mengemukakan bahwa didalam interaksi simbolik ada pandangan realitas sosial yang diciptakan oleh manusia berupa kemampuan dalam berinteraksi secara simbolik, terdapat esensi kebudayaan, terhubung satu sama lain, bermasyarakat dan memiliki ide yang berkembang, interaksi sosial tersebut memiliki akhir berdasarkan pertimbangan dari diri manusia itu sendiri.

Konsep ini dapat dikonstruksikan dalam penelitian ini. Ada tiga hal yang menjadi alasan ayah menjadi simbol personal bagi anak . Yang pertama, sebagian besar masyarakat tradisional di Indonesia mengidentikkan praktik kehutanan sebagai aktivitas yang memiliki keterikatan erat dengan bentang alam liar dan berat sehingga lebih etis dilakukan kaum pria (ayah) dibanding wanita (ibu). Yang kedua, karena melestarikan hutan erat dilakukan ketika ayah bekerja sehingga wawasan dan pengalaman diperoleh lebih banyak dari Ayah. Yang ketiga, sosok Ayah sebagai sosok pencari nafkah dan pemimpin dalam keluarga sehingga anak lebih dominan mengambil ilmu dari Ayah dibanding Ibu (*meaning*). Hal ini terbukti dari lima keluarga yang diwawancarai, hanya satu ibu yang mengambil pendapat dalam pewarisan upaya konservasi hutan. Selebihnya mengatakan bahwa sosok ayah lebih banyak berkontribusi dalam melakukan penanaman nilainya.

Peran ayah sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas personal dalam mengajarkan nilai yang terkandung dalam melestarikan konservasi hutan. Upaya yang telah diturunkan akan dibawa oleh anak sebagai salah satu prinsip dalam mengajarkan

nilai tersebut. Ketika seorang generasi menghasilkan keturunan baru, hal yang pertama hal pertama yang terpola adalah bagaimana dominansi posisi ayah dalam mengajarkan anak berperilaku melestarikan kawasan hutan (*looking the glass*). Hal ini akan terus menjadi persepsi hingga membentuk stereotip mengingat kultur yang menghasilkan pola pikir yang diterima dari masa ke masa dalam masyarakat di Indonesia (*Society*).

Proses pembentukan perilaku dan sikap positif melestarikan hutan konservasi tidak dilakukan secara instan, tapi memerlukan proses hingga terbentuk kesadaran untuk melestarikan kawasan hutan. Pesan simbolik lebih banyak divisualisasikan dalam bentuk verbal dan nonverbal yang diuraikan dalam ucapan larangan dengan intonasi kuat seperti jangan melampaui batasan koridor dengan hutan konservasi, jangan mengambil kayu pohon yang menjadi habitat satwa, jangan menebas sembarangan ketika masuk dalam kawasan hutan. Pesan simbolik ini memiliki pemaknaan, yakni bahwa hutan merupakan perangkat kehidupan yang akan berdampak luas ketika salah satu komponennya dirusak.

Internalisasi Pendidikan Karakter Sebagai Nilai Fundamental

Pendidikan karakter tertuang pada kemampuan orang tua untuk membentuk pengetahuan, kesadaran, keinginan dan sikap melestarikan hutan kepada anak seperti membangun rasa empati terhadap satwa endemik, memberi pengetahuan terkait cara melestarikan kawasan hutan seperti menanam pohon, dan mendorong anak mengembangkan pemahaman tersebut. Hal ini menjadi relevan berdasarkan hasil penelitian (Ichwan et al., 2021) yang berjudul "*Pasang Ri Kajang : Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang Dalam Pembentukan Karakter Konservasi*". Dalam tulisannya, dideskripsikan bahwa untuk menumbuhkan karakter konservasi dalam lingkungan keluarga diperlukan peran orang tua, bukan hanya oleh masyarakat hukum adat. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk karakter konservasi dan karakter cinta terhadap lingkungan tetap terjaga dengan baik dan mengajarkan Pasang sedari kecil.

Bedasarkan hasil penelitian, Keluarga A menanamkan upaya menjaga kelestarian hutan konservasi sejak usia dini. Orang tua keluarga ini selalu berpesan pada anak-anaknya terutama laki-laki untuk tidak mengusik satwa-satwa yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Dari usia memasuki pendidikan sekolah dasar, anaknya sering mendengar pesan ayah ketika membantu orangtua menanam padi atau dikenal dengan istilah *mattaneng* dihimbau agar jangan melampaui batas mengambil kayu pohon yang menjadi habitat satwa, orang tua juga berpesan agar tidak membakar jerami di dekat pohon agar tidak terjadi kebakaran hutan.

Orang Tua keluarga A merasa bahwa alam diibaratkan seperti tetangga yang baik karena memberi air untuk kebutuhan sehari-hari, juga mengairi sawah dan empangnya sehingga hutan perlu dijaga kelestariannya. Untuk itu, Ayah keluarga A selalu menyisipkan pesan-pesan pada anaknya saat membantunya bekerja di sawah/empang. Seperti yang diungkapkan oleh wawancara :

"aja ko nak mattulassedang, yang dalam bahasa bugis memiliki arti jangan bermalas-malasan sebagai peringatan pada anak untuk selalu bangun pagi, memperbanyak kegiatan yang bermanfaat dan mengelola sawah dengan baik"
(Ayah Keluarga A, 2023)

Pada saat anaknya sudah berumur dewasa, Ayah keluarga A selalu ingin didampingi anaknya ikut kegiatan penanaman pohon yang diadakan di kampungnya.

Terbukti berdasarkan wawancara, Anaknya mengatakan bahwa menempuh pendidikan di ilmu pertanian dan ilmu lingkungan adalah motivasi dari kegigihan orang tua, dia berharap bahwa suatu saat ilmu yang dimilikinya dapat memajukan kampung halaman. Ayah keluarga A berpendapat bahwa alam menyediakan banyak hasil yang bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Jika alam rusak, maka kita manusia yang juga rugi. Sehingga sosok ayah yang selalu berpesan pada anak agar Jangan rusak koridor hutan dengan merusak pohon-pohon, akan sangat disayangkan jika monyet hitam harus dibunuh.

Serupa dengan Keluarga A, Keluarga B menanamkan kelestarian kawasan hutan konservasi pada anaknya sedari kecil. Ayah keluarga B sering memberikan pesan kepada anaknya bahwa melestarikan hutan merupakan pekerjaan mulia. Ayah Keluarga B bercerita bahwa semua anaknya sering diajak menjelajah hutan untuk diperkenalkan jenis-jenis pohon dan habitat kelompok satwa sehingga dia berasumsi bahwa hal tersebut dapat mendorong anak untuk mengenal ekosistem hutan, setelah mengenal harapannya anak dapat mencintai ekosistem hutan tersebut. Upaya internalisasi upaya yang ditanamkan membuat salah satu anaknya menjadi tertarik berprofesi sama dengan ayahnya. Dari hasil wawancara, anak informan mengatakan bahwa dia bangga dengan pekerjaan ayahnya, kelak suatu saat dia ingin menjadi seperti ayahnya dalam versi yang lebih baik.

Berbeda dengan keluarga lainnya, keluarga C menghargai nilai pendidikan perilaku dalam melestarikan kawasan konservasi berdasarkan interaksi yang ditemui di lingkungan sekitar. Pak Maudu berpendapat bahwa untuk mentransformasikan upaya konservasi hutan, anak-anak akan terdorong sendiri interaksi yang dilihatnya karena tempat tinggalnya dikelilingi oleh karst dan hutan yang lebat. Ibu keluarga C juga mengatakan bahwa anaknya selalu bertanya terkait apa yang ditemui disekitarnya, disaat itulah orang tua memberikan pemahaman sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hal tersebut terbukti saat mewawancarai informan Anak. Sambil menunjukkan lokasi pembuangan sampah, informan anak keluarga C mengatakan bahwa sampah tersebut sangat tidak baik dipandang, bahkan menimbulkan bau yang dapat mencemari hutan.

Keluarga D menanamkan upaya pendidikan perilaku untuk melestarikan kawasan hutan sedari kecil. Ayah Keluarga D selalu mengajarkan anak-anak sedari kecil untuk menanam pohon. Bahkan ketika anaknya sudah dewasa, Ayah Keluarga D selalu memperingatkan anaknya untuk tidak membuka lahan dengan menebas sembarangan pohon. Serupa dengan hal tersebut, Anak keluarga D mengatakan bahwa kenangan yang mengesankan dari dulu hingga sekarang adalah upaya ayahnya menanam pohon di lokasi yang rawan longsor, dulu dia tidak mengerti maksud orang tua nya, namun saat dewasa baru mengetahui bahwa menanam pohon memiliki ragam manfaat. Hal ini membuatnya ingin melestarikan kawasan hutan konservasi.

Keluarga E juga menginternalisasikan nilai pendidikan karakter pada anaknya. Ayah Keluarga E mengarahkan anaknya untuk melestarikan kawasan hutan konservasi karena pekerjaan tersebut dapat memberikan kontribusi bagi kelestarian hutan sekitar dan menjadi sumber mata pencaharian yang halal bagi keluarga. Ayah Keluarga E jarang melakukan diskusi dengan anaknya. Namun upaya untuk menanamkan upaya konservasi dilakukan sebisa mungkin. Sedari kecil, anaknya selalu diikutkan untuk menanam bunga disekitar sanctuary kupu-kupu, hal ini untuk menumbuhkan kecintaan anaknya terhadap satwa endemik Wisata Alam Bantimurung. Hal ini terbukti saat

diwawancarai, informan Anak Keluarga E mengatakan bahwa orang tuanya sesekali memberi nasihat. Namun sedikit pesan orang tua menjadi pengingatnya contohnya seperti ketekunan dalam bekerja dan membantu orang. Oleh karenanya pekerjaan memadamkan kebakaran hutan dan lahan menjadi penghantar kecintaannya terhadap melestarikan kawasan hutan.

Bedasarkan hasil yang diperoleh, orang tua menetapkan pendidikan karakter sebagai upaya yang paling efektif dalam membentuk kepribadian anak. Seperti yang diungkapkan (Saptya et al., 2023) Komunikasi memegang peranan penting dalam menciptakan realitas sosial dalam sebuah keluarga. Ada dua perilaku yang mempengaruhi, yakni orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi kepenurutan (*conformity*). Beragam cara dilakukan, namun pada umumnya orang tua memberi contoh, menginspirasi dengan perilaku baik hingga memperkenalkan langsung ke alam liar agar anak terstimulasi untuk belajar sehingga proses regenerasi lebih efektif karena yang diperoleh dapat membentuk wawasan dan kesadaran sikap untuk melestarikan kawasan hutan.

Efek Komunikasi

Komunikasi yang efektif dapat menghasilkan pesan yang memiliki dampak dan hasil sehingga maksud dan tujuan pesan tersebut tersampaikan dan komunikan dapat memaknai pesan tersebut. Proses pertukaran pesan bernilai informasi dalam hal ini disebut dengan efek komunikasi. Didalam proses komunikasi keluarga, proses internalisasi pendidikan karakter dalam upaya konservasi hutan dari orang tua kepada anak terjalin secara dinamis dan kompleks. Seperti yang tertuang pada Tesis penelitian (Nurul, 2016) yang berjudul *Warisan Nilai-Nilai Gender Dalam Suku Bugis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga)* bahwa perilaku anak terbentuk berdasarkan pemberian makna yang dilakukan anak di setiap interaksinya bersama orang tua. Hal ini terjadi ketika anak yang berinteraksi dengan orangtua, meskipun tidak semua pesan dimaknai utuh oleh anak, namun setiap pemaknaan akan menimbulkan respon berupa tindakan.

Setiap orang tua memiliki usaha dalam membangun upaya konservasi hutan kepada anak agar kedepannya diharapkan kelestarian hutan dapat terjaga dari generasi ke generasi. Didalam proses inilah ada efek yang ditimbulkan seperti pengembangan penalaran atau pengetahuan terhadap pentingnya kelestarian hutan yang disebut sebagai efek kognitif. Peningkatan dari efek kognitif itu akan menghasilkan efek afektif berupa respon yang melibatkan jiwa dan emosi anak. Sedangkan lebih lanjut anak akan berada pada stage di efek behavioral ketika anak dapat merealisasikan nilai tersebut dalam bentuk perilaku atau perubahan sikap dengan cara-caranya. Adapun uraian dari efek tersebut tersaji pada tabel berikut :

Tabel 3. Efek Komunikasi

| Informan Anak | Kognitif | Afektif | Behaviour |
|-------------------|---|---|--|
| Keluarga A | Anak banyak mengetahui pentingnya nilai-nilai konservasi hutan dari orang tua | Menerima nasehat dari orang tua dengan perasaan terbuka | Mengimplementasikan perilaku berdasarkan pemahaman |
| Keluarga B | Anak banyak mengetahui pentingnya nilai-nilai | Menerima nasehat dengan rasa patuh | Mengimplementasikan perilaku berdasarkan pemahaman |

| | | | |
|-------------------|---|---|--|
| | konservasi hutan dari orang tua | | |
| Keluarga C | Anak banyak mengetahui pentingnya nilai-nilai konservasi hutan dari orang tua | Menerima nasehat dengan rasa patuh | Mengimplementasikan perilaku berdasarkan pemahaman |
| Keluarga D | Anak banyak mengetahui pentingnya nilai-nilai konservasi hutan dari orang tua | Menerima nasehat dari orang tua dengan perasaan terbuka | Mengimplementasikan perilaku berdasarkan pemahaman |
| Keluarga E | Anak kurang mengetahui pentingnya nilai-nilai konservasi dari orang tua | Acuh karena orang tua juga kurang memberi pemahaman | Mengimplementasikan perilaku tapi bukan bersumber melalui penanaman nilai-nilai dari orang tua |

Sumber : Data Primer, 2023

Internalisasi nilai pendidikan karakter pada anak distimulasikan oleh anak dengan beragam efek. Seperti misalnya dari informan anak keluarga A menerima banyak pengetahuan dari orang tuanya terkait pentingnya upaya konservasi hutan. Anak mengetahui bahwa ada banyak anjuran dari orang tua yang membawa manfaat menjaga kelestarian hutan seperti saat bertani dibiasakan untuk menggunakan pupuk yang tepat agar tanah subur, membakar sisa jerami jauh dari kawasan hutan agar kawasan hutan tidak ikut terbakar, dan menjaga batasan dengan kawasan konservasi agar tidak merusak kestabilan ekosistem hutan. Seperti pada hasil wawancara informan anak keluarga A sebagai berikut:

“Saya diberitahu oleh bapak jika ada akibat yang ditimbulkan jika melakukan pelanggaran akan menerima kosekuensi dipenjara. Hal itu merugikan saya sedangkan lahan pertanian ini mata pencaharian turun temurun. Jadi saya berfikir menjaga kelestarian hutan harus dimulai dari kesadaran hingga tercipta melalui perbuatan” (Anak keluarga A, 2023)

Pada keluarga B, informan anak juga mendapat banyak pengetahuan yang diajarkan oleh orang tuanya. Dari keterampilan yang diajarkan oleh orang tuanya, anak diberikan pemahaman bahwa hutan memberikan banyak manfaat, salah satunya memberi kesempatan bagi masyarakat sekitar dengan untuk meraup mata pencaharian dengan melestarikan hutan konservasi. Dari pemahaman demikian, anak menyadari bahwa melestarikan hutan sebagai bentuk kepatuhan yang diemban dari orang tuanya. Dari rasa kepatuhan itulah, timbul rasa tanggung jawab untuk melestarikan hutan konservasi. Seperti hasil wawancara pada informan anak keluarga B sebagai berikut :

“saya selalu diajak untuk masuk hutan, saya diberi tugas malah bantu bapak bekerja. Dari seringnya diajak saya jadi tertarik mengembangkan dan sadar banyak manfaat yang dapat diperoleh dari upaya pelestarian hutan” (Anak Keluarga B, 2023)

Pada keluarga C, informan anak mendapat banyak pengetahuan untuk melestarikan kawasan konservasi dari dorongan orang tuanya. Dari manfaat yang diberikan oleh hutan konservasi terutama dari segi membantu penghidupan dan

membentuk relasi bagus dengan petugas taman nasional. Berangkat dari hal tersebut, anak dapat mengetahui bahwa manfaat tersebut dapat tetap diperoleh selama dia membentuk upaya yang baik melestarikan kawasan hutan. Berbagai bentuk nasehat dan larangan diberikan kepada anak sehingga timbul rasa patuh terhadap nasehat yang diberikan dan ada sedikit takut mengingat orang tuanya sering menjelaskan kosekuensi jika seseorang melakukan pelanggaran di kawasan hutan konservasi. Berdasarkan stimulasi tersebut, anak berusaha sebisa mungkin untuk merealisasikan upaya yang bermanfaat bagi kelestarian kawasan hutan salah satunya dengan bergabung dengan forum generasi muda sekitar untuk mengupayakan kelestarian lingkungan.

Keluarga D, informan anak juga mendapatkan banyak pengetahuan untuk melestarikan hutan konservasi. anak banyak mengetahui bahwa melestarikan hutan merupakan hal yang baik dan mendapat banyak manfaat. Perilaku menanam pohon, larangan membakar lahan, hingga hal-hal detail seperti menebas pohon sebagian besar diperoleh dari ayahnya ketika menjelajah kawasan hutan. Dari kebiasaan yang dilihatnya timbul kesepahaman yang sama dengan orang tuanya. Melalui sikap yang dilihatnya, anak sebisa mungkin mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya melalui aktivitas sehari-harinya seperti saat bekerja (membuka jalur dalam kawasan hutan), anak tidak menebas pohon sembarangan karena menyadari kosekuensinya.

Berbeda dari keluarga lainnya, anak dari Keluarga E tidak dibekali pengetahuan yang cukup terkait pentingnya upaya konservasi hutan sehingga anak cenderung kurang mengetahui pengetahuan-pengetahuan dasar melestarikan hutan konservasi yang bersumber dari orangtuanya, namun beberapa pesan orang tua menjadi pesan bagi anak keluarga E dalam melestarikan hutan. Seperti dari hasil wawancara :

“sedari kecil selalu diajak lihat kupu-kupu. Tapi tidak pernah diberi tahu cara supaya kupu-kupu itu selalu ada didalam kawasan hutan. Hal yang membuat saya tertarik melestarikan hutan karena karakter dibentuk orang tua bahwa ketika bekerja untuk hutan konservasi, maka tanggung jawab itu harus diemban penuh” (Anak Keluarga E, 2023)

Berdasarkan uraian tersebut diatas, terdapat hal-hal yang menjadi catatan penting dalam merancang upaya pelestarian hutan konservasi terutama pada pendidikan karakter dalam keluarga. Peran penting komunikasi keluarga ini termasuk memahami, menghargai, dan mendukung praktik berkelanjutan dan konservasi hutan. Ada beberapa premis yang dihasilkan berdasarkan strategi komunikasi keluarga, antara lain: 1) Komunikasi adalah pendidikan awal bagi anak untuk mengembangkan pemahaman. Orang tua merupakan model atau figur bagi perilaku anak sehingga dalam internalisasi, bentuk pesan dari orang tua akan berdampak pada perspektif anak dalam memaknai konservasi hutan, 2) Orang tua memiliki peran penting dalam berbagi cerita dan pengalaman pribadi. Penggunaan cerita dan pengalaman pribadi dalam komunikasi keluarga dapat meningkatkan pemahaman dan identifikasi anak dengan upaya konservasi hutan, 3) Gaya komunikasi asertif, seperti pernyataan langsung dan tegas kepada anak-anak, dapat menunjukkan pentingnya situasi yang membutuhkan tindakan serius. Dominasi orang tua menggunakan gaya komunikasi asertif, seperti instruksi berupa larangan, 4) Bahasa adalah alat komunikasi utama. Beberapa keluarga memiliki kultur yang berbeda sehingga ada beragam bahasa tradisional, ekspresi, atau frasa khas karena menyampaikan makna dan nilai mungkin sulit diungkapkan dalam bahasa lain. Melalui upaya ini, selain regenerasi pelestari hutan dapat tercapai, ada nilai tradisi dalam

keluarga juga dapat dipertahankan dalam upaya keluarga melestarikan hutan konservasi secara berkelanjutan, 5)Efek komunikasi menjadi sangat fundamental dalam menciptakan identitas anak. Sehingga setiap orang tua berupaya menciptakan karakter yang baik bagi anaknya melalui beragam cara yang berbeda.

Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran strategi komunikasi keluarga melalui pendidikan karakter memiliki peran penting dalam regenerasi pelestarian hutan yang berkelanjutan. Indikator keberhasilan dapat dimulai dengan peran ayah sebagai sosok penting yang mendukung anak dalam memberikan contoh terhadap pelestarian hutan baik berupa pengelolaan sumber daya yang bijak hingga praktik pelestarian yang berkelanjutan. Selanjutnya Pendidikan karakter merupakan strategi upaya yang memiliki kontribusi besar dalam membangun upaya pelestarian hutan, membentuk pengetahuan, kesadaran, keinginan dan sikap melestarikan hutan kepada anak seperti membangun rasa empati terhadap satwa endemik, memberi pengetahuan terkait cara melestarikan kawasan hutan. Dan yang terakhir komunikasi dapat menciptakan tiga efek: kognitif, afektif, dan behavioral yang bertanggung jawab untuk membentuk perspektif anak dalam memaknai keberadaan hutan dalam peran masing-masing orang tua keluarga menciptakan karakter yang baik agar kelestarian hutan konservasi dapat beregenerasi.

Menciptakan komunikasi keluarga sebagai jembatan dalam membangun karakter dalam melestarikan hutan secara berkelanjutan merupakan suatu proses yang memiliki tantangan untuk mencapai tujuan, hal ini disebabkan oleh beberapa persoalan seperti kurangnya pemahaman yang mendalam karena adanya perbedaan pola komunikasi antara orang tua yang masih tradisional sehingga dibutuhkan usaha bagi anak untuk beradaptasi dan mengembangkan sikap kognitifnya sesuai perkembangan zaman, kurangnya pengetahuan dan edukasi terkait pengelolaan hutan yang berkelanjutan bisa saja menjadi tantangan bagi keluarga yang masih hidup dengan nuansa perdesaan di hutan, dan yang terakhir adalah perilaku positif bukan hanya bagi orang tua, namun juga bagi lingkungan sekitar termasuk guru, tokoh masyarakat, teman sebaya yang dapat memberi pengaruh besar terhadap kebiasaan konsisten anak. Berdasarkan beberapa alasan tersebut, terdapat saran yang konstruktif yang dapat diimplementasikan melalui upaya kolaboratif antara sekolah, komunitas, dan program pemerintah untuk menyediakan edukasi yang holistik dan memadai tentang lingkungan dan pelestarian hutan, serta memastikan adanya contoh perilaku positif yang secara simultan dapat mendukung pelestarian hutan secara berkelanjutan.

Adapun saran yang dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan pengetahuan terkait penggunaan teknologi komunikasi modern yang mengeksplorasi teknologi tersebut dapat digunakan oleh keluarga untuk menambah edukasi dan pengetahuan yang meningkatkan efektifitas dan jangkauan pesan konservasi bagi keluarga.

Referensi

Babul, (2020), *Rencana Strategis Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung 2020-2024, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*, TN Bantimurung Bulusaraung

- Bahfiarti, T (2016), *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan)*, Makassar, Kedai Buku Jenny
- Bahfiarti, T., Chotimah, I., Ilmi, D. N., & Anggriani, A. (2022). Analisis Komunikasi Keluarga dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Budaya To Lotang di Kabupaten Sidrap. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 169–180. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i2.12419>
- Citraningsih, D & Novindari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan dalam Pengambilan Keputusan. *Social Science Studies* 2(1) 072-086. <https://doi.org/10.47153/sss21.3152022>
- Nurul Fariza, M (2016). Warisan Nilai-Nilai Gender Dalam Suku Bugis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga), Makassar, Universitas Hasanuddin
- Handayani, M (2018), *Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah ; VISI PPTK PAUDNI. Vol. 11; No. 1, Juni 2016 : 57-64
- Holloway, I & Wheeler, S. (1996). *Qualitative Research For Nurses*. London, Blackwell Science.
- Ichwan, M., Reskiani, U., Indah, A. L., Fitri Makmur, A. N. A., & Djafar, E. M. (2021). Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 133. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.495>
- Joharsoyo, Y. (2023). Komunikasi Partisipatif dalam Upaya Konservasi Burung di Desa Jatimulyo, Kabupaten Kulonprogo. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.37715/calathu.v5i1.3705>
- Miles, M.B., Michael Huberman, A & Saldana, J. (2012). *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook*, Sage Publications
- Nurdin, A (2022), *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta; Kencana
- Palupi, W., Marlyana Permatasari, H., & Munif Syamsuddin, M. (2020). Waste Management Keluarga Pada Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 85–99. <https://doi.org/10.24903/jw.v5i2.527>
- Rachman, M (2013), Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Upaya Sosial, *Jurnal Ilmu Sosial*, (Online), Vol. 40 No. 1 Juni 2013, <https://doi.org/10.15294/fis.v40i1.5497>
- Rolina, N. (2006). Keluarga: Sebagai Sumber Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Suatu Tinjauan Menurut Teori Sosial Kognitif Bandura). In *Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor* (Vol. 2).
- Siti, N., & Siregar, S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial – Fakultas Isipol UMA* Vol. 4 No 2 Oktober 2011
- Stone, S. M. (2017). *observational learning*. *Encyclopedia Britannica*. <https://www.britannica.com/science/observational-learning>
- Saptya, R., Permana, M., & Suzan, N. (2023). Peran Komunikasi Dalam Konteks Hubungan Keluarga. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora* Vol. 5, Issue 1 Februari 2023